PASTIKAN TAK ADA NELAYAN KABUPATEN PASURUAN YANG PAKAI CANTRANG

Senin, 9 Januari 2017

Pemerintah Kabupaten Pasuruan memastikan bahwa tidak ada nelayan di wilayahnya yang menggunakan cantrang atau jaring trawl untuk menangkap ikan di perairan Selat Madura dan sekitarnya. Hal ini disebabkan mayoritas nelayan di Kabupaten Pasuruan merupakan nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap tradisional seperti bubu, jaring, gilnet, dan pursein. Cantrang, selain dilarang, juga dianggap mahal dan membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga tidak diminati oleh nelayan tradisional.

Alamsyah Suprijadi, Kabid Kenelayanan pada Dinas Perikanan Kabupaten Pasuruan, menjelaskan bahwa cantrang membutuhkan minimal 18-20 orang untuk menariknya, yang berpotensi menyebabkan kerusakan terumbu karang. Penggunaan cantrang juga memerlukan modal yang besar dan waktu melaut yang lebih lama dibandingkan dengan alat tangkap tradisional.

Untuk memastikan nelayan mematuhi peraturan dan menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, Dinas Perikanan Kabupaten Pasuruan terus melakukan komunikasi dan sosialisasi kepada nelayan. Mereka juga mendorong diversifikasi alat tangkap agar nelayan dapat menangkap berbagai jenis biota laut, seperti keong dan lobster, untuk menambah pendapatan.

Meskipun tidak ada nelayan yang menggunakan cantrang, Dinas Perikanan tetap memantau dan melakukan pengawasan untuk mencegah penggunaan alat tangkap yang dilarang. Mereka juga memberikan pelatihan kepada nelayan tentang teknik penangkapan yang tepat untuk menjaga kelestarian ekosistem laut.

Sebagai bentuk komitmen untuk menjaga kelestarian laut, Dinas Perikanan Kabupaten Pasuruan terus mendorong penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan dan memberikan edukasi kepada nelayan agar tidak menggunakan alat tangkap yang merusak ekosistem laut.

Berita ini diringkas menggunakan AI. Silahkan scan QR code diatas untuk melihat berita aslinya.